

Analisis Faktor Determinan Perilaku Agresif Taruna di Politeknik Pelayaran Banten

Dwi Endah Kurniasari¹, Pramudyasari Nur Bintari², Weli Agus Setiawan³

Politeknik Pelayaran Banten¹²³

endahkurniasari049@gmail.com¹, Pramudyasarinur@poltekel-banten.ac.id²,

weliagussetiawan87@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the determinants influencing aggressive behavior among cadets at the Banten Maritime Polytechnic. Maritime education, with its semi-military nature, demands high discipline and mental preparedness, but in practice often creates psychological stress that can impact student behavior. Using a qualitative approach through a case study method, data was collected through direct observation, semi-structured interviews, and an Analytical Hierarchy Process (AHP)-based survey. The results indicate five main factors influencing aggressive behavior among cadets: stress, self-concept, emotional management, family background, and the dormitory environment. Of these five factors, stress is the most dominant factor. This study concludes that aggressive behavior is not solely caused by individual factors but also reflects social dynamics and an education system that is not fully responsive to the psychological needs of cadets. Comprehensive interventions are needed, including counseling services, stress and emotion management training, and improvements to the social environment on campus and in the dormitory to create a healthier and more supportive educational atmosphere.

Keywords: aggressive behavior, cadets, maritime education, stress, self-concept, AHP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor determinan yang memengaruhi perilaku agresif taruna di Politeknik Pelayaran Banten. Pendidikan pelayaran yang bercorak semi-militer menuntut kedisiplinan tinggi dan kesiapan mental, namun dalam praktiknya sering menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berdampak pada perilaku peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi terstruktur, serta survei berbasis *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor utama yang memengaruhi perilaku agresif taruna, yaitu stres, konsep diri, pengelolaan emosi, latar belakang keluarga, dan lingkungan asrama. Dari kelima faktor tersebut, stres menempati urutan teratas sebagai penyebab dominan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku agresif bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga merupakan refleksi dari dinamika sosial dan sistem pendidikan yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan psikologis taruna. Diperlukan intervensi komprehensif yang mencakup layanan konseling, pelatihan manajemen stres dan emosi, serta pembenahan lingkungan sosial di kampus dan asrama untuk menciptakan suasana pendidikan yang lebih sehat dan suportif.

Kata kunci: perilaku agresif, taruna, pendidikan pelayaran, stres, konsep diri, AHP

PENDAHULUAN

Pendidikan pelayaran memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia unggul yang siap berkompetisi secara global dalam sektor kemaritiman. Politeknik Pelayaran Banten merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi vokasi yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi untuk mencetak pelaut profesional (Ruzain, 2023). Pendidikan pelayaran merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia di sektor kemaritiman, yang memiliki peran strategis dalam mendukung visi Indonesia sebagai poros maritim dunia (Zuhriyah et al., 2023). Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kebutuhan akan tenaga profesional di bidang pelayaran yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kompetensi global dan karakter unggul, semakin meningkat (Irwan Maulana, 2023). Pendidikan pelayaran tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang siap kerja, namun juga membentuk insan pelaut yang mampu menghadapi dinamika dunia kerja internasional, termasuk perkembangan teknologi navigasi, keselamatan pelayaran, dan manajemen kapal (Kezia et al., 2024).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi vokasi yang berfokus pada pelatihan pelaut profesional, Politeknik Pelayaran Banten hadir dengan komitmen kuat dalam menciptakan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan integritas moral. Institusi ini menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi yang terstruktur dan terstandarisasi sesuai dengan regulasi nasional dan internasional, seperti STCW (Standards of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers). Melalui pendekatan kurikulum berbasis kompetensi, Politeknik Pelayaran Banten menekankan pada penguasaan keterampilan teknis, pengetahuan akademik, serta pembentukan sikap dan etika profesi yang tinggi.

Lebih dari sekadar tempat belajar, institusi ini juga merupakan wadah pembentukan karakter pelaut tangguh melalui pola pendidikan semi-militer yang disiplin dan terarah. Para taruna dididik untuk tidak hanya memahami teori dan praktik pelayaran, tetapi juga dilatih dalam aspek kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kerja sama tim yang solid. Upaya ini dilakukan guna memastikan bahwa setiap lulusan Politeknik Pelayaran Banten siap menghadapi tantangan dan kompleksitas dunia kerja maritim yang penuh risiko dan tuntutan profesionalisme tinggi.

Salah satu bentuk respons dari tekanan tersebut yang kerap muncul di kalangan taruna adalah perilaku agresif (Haslinda et al., 2020). Perilaku ini dapat diekspresikan secara verbal maupun fisik, dan jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak buruk terhadap suasana belajar, relasi sosial antar taruna, serta pembentukan karakter yang menjadi tujuan utama dari pendidikan pelayaran itu sendiri (Ruzain, 2023). Lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman untuk tumbuh dan berkembang justru dapat berubah menjadi arena konflik dan dominasi jika perilaku agresif tidak dicegah sejak dini.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk menelaah berbagai aspek yang memengaruhi proses pendidikan di lingkungan Politeknik Pelayaran Banten,

termasuk faktor-faktor psikososial yang berpengaruh terhadap perilaku taruna. Salah satu fenomena yang patut menjadi perhatian adalah perilaku agresif yang dapat muncul dalam lingkungan pendidikan yang berkarakter semi-militer dan kompetitif. Perilaku tersebut, jika tidak dikelola dengan tepat, dapat mengganggu proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik secara keseluruhan (Hardoni et al., 2019). Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor determinan yang memengaruhi perilaku agresif taruna menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis taruna di lingkungan Politeknik Pelayaran Banten.

Fenomena ini mendorong perlunya kajian yang mendalam terhadap berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku agresif di lingkungan pendidikan pelayaran. Terlebih, dalam sistem pendidikan semi-militer seperti di Politeknik Pelayaran Banten, dinamika sosial dan tekanan institusional dapat berkontribusi besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang memengaruhi perilaku agresif taruna, dengan harapan hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan dan program pembinaan taruna yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis mereka. Dengan demikian, diharapkan pendidikan pelayaran tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara kompetensi teknis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif eksploratif, guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor determinan yang memengaruhi perilaku agresif taruna di Politeknik Pelayaran Banten. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial secara holistik dan kontekstual, terutama dalam memahami pengalaman subjektif para taruna serta dinamika sosial yang terbentuk di lingkungan pendidikan vokasi dengan karakter semi-militer.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi ini secara khusus difokuskan pada satu institusi pendidikan pelayaran, yakni Politeknik Pelayaran Banten, sebagai lokasi penelitian. Pemilihan metode studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang kondisi aktual yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan perilaku agresif yang ditampilkan oleh taruna dalam keseharian mereka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi. Teknik pertama adalah observasi langsung terhadap kehidupan taruna, baik di lingkungan asrama maupun dalam suasana pembelajaran di ruang kelas. Observasi ini dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif untuk menangkap interaksi sosial, pola perilaku, serta bentuk-bentuk ekspresi emosi yang muncul dalam berbagai situasi.

Selain observasi, wawancara semi terstruktur juga digunakan sebagai teknik utama dalam menggali data verbal dari para informan. Wawancara dilakukan kepada sejumlah taruna yang berasal dari berbagai tingkat pendidikan dan program studi, dengan tujuan untuk memperoleh ragam perspektif dan pengalaman mengenai tekanan, interaksi sosial, serta respons emosional yang mereka alami selama menempuh pendidikan di Politeknik Pelayaran Banten. Wawancara ini memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangannya secara terbuka, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam narasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan survei berbasis *Analytical Hierarchy Process* (AHP), penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku agresif di kalangan taruna Politeknik Pelayaran Banten. Faktor-faktor tersebut meliputi stres, konsep diri, emosi, latar belakang keluarga, dan lingkungan asrama. Kelima faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dan membentuk dinamika psikososial yang kompleks dalam kehidupan taruna.

Faktor pertama yang paling dominan adalah **stres**, yang banyak dialami taruna akibat beban akademik, tekanan pelatihan disiplin semi-militer, serta tuntutan adaptasi terhadap pola hidup yang ketat dan teratur. Sebagian besar taruna menyatakan bahwa mereka merasakan tekanan yang tinggi, terutama saat menghadapi ujian, tugas praktik, dan perintah yang bersifat hierarkis. Ketegangan yang tidak tersalurkan secara konstruktif cenderung berubah menjadi ledakan emosi yang agresif, baik secara verbal maupun non-verbal. Data AHP menunjukkan bahwa stres memperoleh bobot tertinggi sebagai faktor penyebab perilaku agresif.

Faktor kedua adalah konsep diri, yang berkaitan dengan bagaimana taruna memandang diri mereka sendiri, baik secara fisik, intelektual, maupun sosial. Taruna yang memiliki konsep diri negatif merasa tidak mampu, tidak pantas, atau rendah diri lebih rentan menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi. Mereka cenderung menutupi perasaan tidak percaya diri dengan sikap dominan atau bahkan menyerang orang lain secara verbal untuk menegaskan eksistensinya di hadapan teman sebayanya.

Selanjutnya, emosi menjadi faktor ketiga yang turut memperkuat kecenderungan agresif. Taruna yang kesulitan mengelola emosi, khususnya emosi marah, kecewa, atau frustrasi, lebih mudah bereaksi dengan cara-cara yang tidak adaptif. Beberapa taruna mengaku sering merasa marah karena merasa tidak dimengerti, diperlakukan tidak adil, atau dipicu oleh konflik kecil yang berkembang menjadi besar akibat lemahnya kontrol emosi. Hal ini menunjukkan perlunya

pelatihan pengelolaan emosi dan kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai bagian dari kurikulum pembentukan karakter.

Faktor keempat yang ditemukan adalah keluarga, khususnya pola asuh dan hubungan emosional antara taruna dan orang tua. Taruna yang berasal dari keluarga dengan relasi yang dingin, otoriter, atau bahkan penuh konflik, cenderung menunjukkan kecenderungan agresif yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang hangat dan suportif. Latar belakang keluarga memberikan pengaruh awal terhadap pembentukan kepribadian dan pola respons terhadap tekanan, yang kemudian terbawa ke lingkungan pendidikan.

Faktor terakhir adalah lingkungan asrama, yang mencakup interaksi sosial antar taruna, dinamika kelompok, serta budaya institusi yang menekankan kedisiplinan dan hierarki ketat. Asrama sering kali menjadi tempat utama di mana konflik antar taruna terjadi, baik karena perbedaan karakter, senioritas, maupun tekanan dari sistem pengasuhan taruna. Lingkungan yang kurang mendukung komunikasi terbuka dan pemecahan masalah secara damai justru memperbesar potensi timbulnya perilaku agresif.

Melalui pengolahan data AHP, kelima faktor tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan bobot prioritas. Hasilnya menunjukkan bahwa stres memperoleh bobot tertinggi, diikuti oleh konsep diri, emosi, keluarga, dan lingkungan asrama. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun faktor internal seperti stres dan emosi berperan besar, faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan juga tidak dapat diabaikan.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada taruna merupakan produk dari interaksi berbagai faktor psikologis dan sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penanganan terhadap perilaku ini memerlukan pendekatan multidimensional, yang melibatkan upaya penguatan ketahanan mental, bimbingan psikologis, pengembangan karakter, serta perbaikan sistem sosial di lingkungan asrama dan kampus secara keseluruhan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan oleh taruna di Politeknik Pelayaran Banten dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu stres, konsep diri, pengelolaan emosi, latar belakang keluarga, dan lingkungan asrama. Masing-masing faktor ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk respons perilaku individu terhadap tekanan yang dihadapi selama menjalani pendidikan vokasi bercorak semi-militer (Putri et al., 2023).

Faktor stres menjadi faktor dominan berdasarkan hasil penilaian AHP. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa stres yang dialami akibat tekanan akademik, tuntutan fisik, serta kedisiplinan yang tinggi dapat memicu reaksi emosional negatif berupa kemarahan atau agresi (Purwantono & Susanti, 2022). Dalam konteks pendidikan pelayaran yang sarat tekanan fisik dan psikologis, stres

yang tidak tersalurkan dengan sehat dapat berdampak pada perilaku interpersonal, termasuk tindakan agresif terhadap sesama taruna.

Selain stres, konsep diri menjadi variabel penting dalam membentuk perilaku agresif. Individu dengan konsep diri negatif cenderung merasa inferior dan tidak berdaya, sehingga berupaya menutupi perasaan tersebut dengan menunjukkan dominasi secara verbal maupun fisik (Mukhtar et al., 2024). Taruna yang belum memiliki penerimaan diri yang kuat cenderung lebih mudah tersinggung dan bereaksi secara berlebihan terhadap kritik atau tekanan sosial. Hal ini mendukung teori *self-concept* dalam psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap dirinya sendiri akan memengaruhi cara ia bertindak dalam situasi sosial (Amrullah et al., 2022).

Faktor ketiga adalah pengelolaan emosi. Ketidakmampuan dalam mengontrol emosi, khususnya emosi marah, kecewa, atau frustrasi, dapat menjadi pemicu utama terjadinya tindakan agresif (Astuti & Hasan, 2020). Emosi negatif yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan respons impulsif, terutama ketika individu merasa harga dirinya terancam. Dalam lingkungan pendidikan yang kompetitif dan penuh tekanan, keterampilan pengelolaan emosi menjadi kebutuhan penting untuk menjaga stabilitas sosial di antara peserta didik (Amrullah et al., 2022).

Latar belakang keluarga juga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan pola perilaku taruna. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pola asuh otoriter atau kurangnya kelekatan emosional dengan orang tua berkorelasi dengan munculnya perilaku agresif pada remaja dan dewasa muda (Ramdani et al., 2023). Taruna yang berasal dari keluarga dengan relasi tidak harmonis atau penuh konflik lebih cenderung meniru pola interaksi agresif sebagai mekanisme bertahan hidup di lingkungan baru.

Sementara itu, lingkungan asrama sebagai mikro sistem sosial dalam institusi pendidikan turut memperkuat atau menekan perilaku agresif. Budaya senioritas, tekanan kelompok sebaya, serta aturan tidak tertulis yang berlaku dalam komunitas taruna sering kali menimbulkan kecemasan dan ketegangan psikologis (Amrullah et al., 2022). Ketika tidak tersedia ruang dialog atau mekanisme resolusi konflik yang sehat, lingkungan asrama justru dapat menjadi tempat berkembangnya perilaku intimidatif atau agresif.

Dari kelima faktor tersebut, hasil analisis menunjukkan bahwa stres mendapatkan bobot tertinggi dalam model AHP, yang menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan perilaku agresif sebaiknya dimulai dari strategi pengurangan stres di lingkungan pendidikan. Strategi ini dapat berupa peningkatan layanan konseling, pelatihan manajemen stres, penguatan sistem *mentoring*, serta integrasi kurikulum yang mendukung pengembangan *soft skills* (Mukhtar et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku agresif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga merupakan hasil

dari interaksi kompleks antara tekanan psikologis, kondisi keluarga, dan dinamika sosial dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan perilaku agresif di institusi seperti Politeknik Pelayaran Banten membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup intervensi psikologis, reformasi kebijakan institusi, serta penguatan budaya komunikasi yang sehat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan oleh taruna Politeknik Pelayaran Banten merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang membentuk dinamika psikososial peserta didik. Lima faktor utama yang berhasil diidentifikasi sebagai penyebab perilaku agresif meliputi stres, konsep diri, pengelolaan emosi, latar belakang keluarga, dan lingkungan asrama. Dari kelima faktor tersebut, stres menempati posisi paling dominan berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

Faktor stres timbul sebagai akibat dari tekanan akademik, fisik, dan sosial dalam sistem pendidikan semi-militer yang ketat dan kompetitif. Ketidakmampuan taruna dalam mengelola tekanan ini sering kali berujung pada respons emosional yang tidak adaptif, termasuk agresi verbal maupun fisik. Konsep diri yang rendah, pengelolaan emosi yang lemah, serta latar belakang keluarga yang disfungsi turut memperkuat kecenderungan agresif tersebut. Lingkungan asrama sebagai ruang sosial utama dalam kehidupan taruna juga memainkan peran penting, terutama ketika budaya senioritas dan tekanan kelompok sebaya tidak diimbangi dengan sistem pengawasan dan dukungan psikologis yang memadai.

Dengan demikian, perilaku agresif bukanlah sekadar manifestasi masalah individu, tetapi refleksi dari ekosistem pendidikan yang belum sepenuhnya ramah terhadap perkembangan psikologis taruna. Untuk itu, diperlukan intervensi menyeluruh yang mencakup penyediaan layanan konseling, pelatihan manajemen stres dan emosi, serta pembenahan budaya sosial di lingkungan kampus dan asrama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para pengambil kebijakan di lingkungan pendidikan pelayaran untuk merumuskan strategi preventif dan kuratif dalam membina taruna yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, R. A., Indriyani, K. A., & Suryandari, U. (2022). Psikologi Kompetitif Individu Untuk Meningkatkan Kualitas Taruna. *Dinamika Bahari*, 3(2), 91–102. <https://doi.org/10.46484/db.v3i2.310>
- Astuti, D. I., & Hasan, I. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i1.9097>
- Hardoni, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 257. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.257-266>
- Haslinda, H., Jahada, J., & Silondae, D. P. (2020). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB AGRESI VERBAL SISWA. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10489>
- Irwan Maulana. (2023). *Kurikulum Pendidikan* (1st ed.). Komentar.
- Kezia, A., Gismin, S. S., & Umar, M. F. R. (2024). Gambaran Adversity Quotient pada Taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 582–587. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3766>
- Mukhtar, U., Haryani, R., Tandung, A. L., & Wisudawanto, F. (2024). *Pembangunan Karakter Disiplin Taruna Pada Politeknik Pelayaran Barombong*. 3(04).
- Purwantono, P., & Susanti, E. (2022). Motivasi Kunjungan Konseling Taruna ke Unit Psikologi (Studi Kasus di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang). *Dinamika Bahari*, 3(2), 103–113. <https://doi.org/10.46484/db.v3i2.320>
- Putri, H., Bahri, S., & Bakar, A. (n.d.). *KORELASI ANTARA KONTROL DIRI DENGAN KECENDERUNGAN AGRESI SISWA*.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (n.d.). *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter*.
- Ruzain, R. B. (2023). HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA TARUNA POLITEKNIK NEGERI BENGKALIS JURUSAN KEMARITIMAN. *JURNAL ISLAMIKA*, 5(2), 8–18. <https://doi.org/10.37859/jsi.v5i2.4200>
- Zuhriyah, F., Huda, S., Sari, L. I., Susanti, E., Winta, M. V. I., & Pratiwi, M. S. (n.d.). *Deskripsi Pengalaman Praktik Laut Cadet dalam Tinjauan Kesehatan Mental pada Kampus Pelayaran X*.